

Interpretasi Mengenai Keharusan Belajar dan Mengajar dalam Al-Qur'an

¹Fitriana Yasintha, ²Nabila Azrilia Syahra, ³Wismanto, ⁴Rawdia Tuzahara, ⁵Nur Azmi

¹230803044@student.umri.ac.id, ²230803057@student.umri.ac.id, ³wismanto29@umri.ac.id,

⁴230803047@student.umri.ac.id, ⁵230803039@student.umri.ac.id,

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Riau

Abstrack. Islam is basically a religion that requires continuous efforts to acquire knowledge. Muslims are obliged to gain knowledge from birth to death. In educating students, educators have an obligation to provide the best possible learning. In this case, educators can imitate the lessons taught by the Prophet. This article aims to describe the obligation to study according to an Islamic perspective in terms of focusing on the hadith of the Prophet regarding the obligation to study. This can be seen in the Al Quran and Hadith, the type of research used in this research is library research. The results of this research are that the teaching and learning process should be related to the characteristics of Prophetic teaching. Be kind to your students, protect them, motivate them, relate events in the learning process, familiarize yourself with dialogue and mental strategies, and maintain anonymity when criticizing or praising students. So that education remains embedded in the minds of students, we need to apply methods that provide good Uswatun Hasana to students

Keywords: Learning Obligations; Teaching Characteristics, Rasulullah

Abstrak. Islam pada dasarnya adalah agama yang membutuhkan upaya terus-menerus untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Umat Islam wajib menimba ilmu sejak lahir hingga meninggal. Dalam mendidik peserta didik, pendidik mempunyai kewajiban untuk memberikan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini pendidik dapat mencontoh pembelajaran yang diajarkan Rasulullah. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kewajiban belajar menurut perspektif Islam dalam hal berfokus pada hadits Rasulullah mengenai kewajiban belajar. Hal ini dapat dilihat dalam Al Quran dan Hadits, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Hasil penelitian ini adalah proses belajar mengajar hendaknya berkaitan dengan ciri-ciri mengajar ala Nabi. Bersikaplah baik kepada siswa Anda, lindungi mereka, motivasi mereka, ceritakan peristiwa-peristiwa dalam proses pembelajaran, biasakan diri Anda dengan dialog dan strategi mental, dan jaga kerahasiaan nama ketika mengkritik atau memuji siswa. Agar pendidikan tetap melekat di benak peserta didik, kita perlu menerapkan metode yang memberikan Uswatun Hasana yang baik kepada peserta didik.

Kata Kunci: Kewajiban Belajar; Karakteristik Mengajar, Rasulullah

PENDAHULUAN

Allah Subhanahu Wa Taala Menciptakan jin dan manusia untuk menyembah Allah Subhanahu Wa Taala tanpa ada sekutu sedikitpun. Manusia dan jin diperintahkan untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Taala. Dan tidak ada kemungkinan atau pilihan untuk beribadah kepada selain Allah.

Islam disampaikan di tengah masyarakat dengan ilmu pengetahuan, segala aturan dan ajaran yang terkandung dalam Islam didasarkan pada ilmu pengetahuan dan umat Islam adalah orang-orang yang berilmu. Al-Qur'an merupakan kumpulan ilmu pengetahuan yang mengandung banyak pelajaran yang sangat penting dan berharga dari awal hingga akhir. (Oktrigana Wirian, 2017)

Dengan kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia tersebut, kiranya ia dapat memanfaatkan dan memaksimalkan semua potensi yang dimilikinya untuk menuntut ilmu yang merupakan perintah dari Allah swt. dan RasulNya saw., karena manusia telah dibekali dengan akal sebagai alat untuk menuntut ilmu, Islam memiliki banyak aturan, oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah untuk mengetahuinya sebagai bekal bagi mereka, dalam beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Taala.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang dijadikan sumber primer dan sekunder berasal dari buku, jurnal, majalah, skripsi, dan dokumen-dokumen tertulis lainnya. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan sistematis yang dilakukan guna mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban atas sebuah permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kemudian dijabarkan secara deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu dengan menghimpun hadits-hadits terkait tema yang menjadi topik penelitian. Adapun alur dalam proses penelitian ini adalah, pertama dengan menentukan topik hadits yang akan dijadikan sebagai objek penelitian terkait kewajiban dan karakteristik belajar mengajar ala Rasulullah dengan menentukan beberapa kata kunci. Kemudian menentukan sub-judul yang mendukung pembahasan mengenai tema yang diangkat, selanjutnya melakukan analisis berupa pembahasan pada tiap-tiap hadits yang ditulis yang kemudian diambil benang merahnya demi menjawab permasalahan yang diangkat dalam tema penelitian ini. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis konten.(Yusri, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia senantiasa berusaha mengetahui segala sesuatu yang ada di lingkungannya untuk menunjukkan eksistensi kemanusiaannya sehingga belajar merupakan sesuatu yang dilakukan tanpa memandang usia. Menurut KBBI, belajar adalah berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan mengajar menurut KBBI artinya memberi pelajaran atau melatih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan interaksi edukatif guna memperoleh dan membagikan ilmu pengetahuan (Manik, 2020).

Kegiatan belajar mengajar sudah ada sejak dulu, bahkan sebelum zaman Rasulullah. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan pokok dalam pengembangan agama khususnya bagi umat muslim, karena konsep pendidikan Islam akan membawa pada syariat agama yang dijadikan sebagai akar dari pendidikan itu sendiri. Menurut Al Ghazali fokus utama dalam pendidikan ada pada agama dan moral (Ilham Hudi, 2021). tentang belajar mengajar baik itu secara eksplisit maupun implisit. Seperti yang tertulis dalam Q.S At-Taubah: 122

Artinya : “Terlebih lagi, itu sama sekali tidak sah bagi para penganutnya untuk semua pergi (ke zona perang). Untuk alasan apa tidak beberapa dari mereka pergi untuk menyampaikan informasi agama mereka dan untuk memperingatkan kerabat mereka ketika mereka kembali, sehingga mereka dapat menangani diri mereka sendiri.” (Q.S At-Taubah, 9: 122)

Ayat ini tidak hanya menjelaskan tentang hukum dalam peperangan, namun juga tentang keutamaan mempelajari ilmu agama. Perang bertujuan untuk mengalahkan musuh dan mengamankan jalur dakwah Islam, sedangkan promosi dan pendalaman ilmu agama ditujukan untuk mendidik umat dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam. Menuntut ilmu pengetahuan adalah kewajiban setiap muslim dan pahalanya sebanding dengan berperang di medan perang. Umat Islam hendaknya mengetahui tentang pembagian kerja demi keuntungan bersama (Al-farin et al., 2024; Kusuma & Anggelia, Merli, 2024). Namun perlu diingat bahwa ilmu yang dimaksud disini terbagi kepada dua macam, ilmu yang akan menyelamatkan manusia dari azab api neraka itulah ilmu agama Islam, didalamnya ada Aqidah (Wismanto,

Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto et al., 2023) atau tauhid yang lurus (Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2016b, 2018) dan ilmu tentang pentingnya menjauhi kesyirikan (Dewi et al., 2024; Faturrrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2018), ilmu tetang syariah, ilmu tentang ibadah (Hasan et al., n.d.; Marronis et al., 2024; Septiani et al., 2024; Wismanto Abu Hasan, 2016a) dan akhlak (Amanda et al., 2024; Bila et al., 2024; Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, 2024; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, 2024; Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N & Sartika, 2024; Sari et al., 2024; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Saputra et al., 2024; Wismanto, n.d.). Pengembangannya tent masih banyaknya, dan ilmu inilah yang diwajibkan oleh Allah Subhanahu Wa Taala untuk dicari demi kemaslahatan dunia dan akhirat. Kedua adalah ilmu keduniaan, yakni ilmu yang berhubungan dengan perolehan keuntungan dunia, mulai dari ilmu perniagaan, pertanian, ilmu pendidikan dan seterusnya.

HADITS NABI TENTANG KEWAJIBAN BELAJAR

Hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Quran. Hadits menggambarkan berbagai topik dalam Al-Qur'an yang memerlukan rincian berbeda dan informasi lebih lanjut untuk menerapkan sesuatu secara spesifik. Hal yang sama berlaku ketika menjelaskan kewajiban Anda selama bersekolah.

Ada dua hal yang dapat dipahami dari hadits ini. Pertama, menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Karena sains membuat manusia tercerahkan. Sains juga membedakan antara manusia dan hewan. Kehidupan manusia menjadi lebih beradab bila dilandasi oleh ilmu pengetahuan. Kemampuan mengetahui kebenaran dapat mengoptimalkan fungsi pikiran dan mengantarkan manusia pada ciptaan yang paling sempurna (Asror et al., 2021).

Kedua, transfer pengetahuan harus diserahkan kepada ahlinya. Kegagalan dalam mengandalkan pengetahuan ahli dapat menyebabkan kebingungan dan hasil yang menyesatkan. Kehidupan ini diibaratkan manusia yang hidup dari babi, permata, mutiara, dan emas. Tingkah laku manusia serupa dengan binatang, diperbudak oleh harta duniawi seperti emas, mutiara, dan batu mulia. Manusia tidak bisa menjalani kehidupan seperti ini. Kehidupan manusia pasti mempunyai banyak tujuan yang mulia. Jadilah hamba yang selalu mengagungkan Allah dan jadilah manusia yang akhlaknya terpuji. Semua itu dapat tercapai apabila manusia mempunyai ilmu.

KARAKTERISTIK NABI DALAM MENGAJAR

Para ahli tafsir dan ahli pendidikan berpendapat bahwa sesungguhnya Rasulullah dipersiapkan dan dirancang oleh Allah SWT untuk menjadi nabi dan guru bagi umat-Nya. Keabsahan Nabi sebagai pendidik ideal ditegaskan Allah dalam QS. Ali Imran ayat 146. Sebagaimana diketahui, akhlak nabi mencerminkan isinya. Hal ini yang menguatkan bahwa nabi adalah sebaik-baik suri teladan bagi pengikutnya.

Selain sebagai pendidik Nabi diutus untuk menunjukkan manusia pada kesempurnaan akhlak. Sebagaimana hadits yang diceritakan oleh Abu Hurairah berikut: Diriwayatkan dari Abu Ghassan Abu Hazin, kami meriwayatkan dari Abu Muhammad bin Yusuf Al-Asbahany, dari Abu Said bin Al-Araby, dari Abu Bakr Muhammad bin Ubaid Al-Marwarzy, dari Said bin Mansur, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin Ajlan, dari Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Saleh dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR. Al-Baihaqy). (Habin, 2022)

Sebenarnya masih banyak hadits lain yang menjelaskan hal serupa. Dari sini kita dapat memahami bahwa ketika mengajar, kita harus mengacu pada karakter ajaran nabi. Inilah alasannya: menggunakan, pertama, itibah rasul dan kedua, metode pembelajaran yang efektif, karena berkaitan dengan karakter pedagogi pendidik terbaik.

Berikut adalah tujuh karakteristik Nabi saw sebagai pendidik, yaitu:

1. Lemah lembut kepada murid dan mendidiknya dengan metode yang terbaik.
2. Mengayomi dan memperhatikan peserta didiknya
3. Memberi motivasi belajar kepada murid dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya
4. Mengkorelasikan suatu peristiwa dalam suatu proses pembelajaran
5. Membiasakan strategi dialog dan mental
6. Tidak menyebut nama ketika mencela perbuatan seseorang
7. Memberikan motivasi dan apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi (Wakka, 2020)

Selain itu, metode yang diterapkan oleh Nabi dalam memberikan pengajaran salah satunya adalah memberikan *uswatun hasanah* atau suri teladan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pujian Allah kepada Nabi sebagaimana terlukis dalam QS. Al-Ahzab: 21 berikut:

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah memiliki suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (kebaikan) Allah dan (terjadinya) Hari Pembalasan, dan dia sering menyebut-nyebut Allah” (QS. Al-Ahzab, 33: 21)

Ali Mustofa menjelaskan bahwa mengajar dengan keteladanan merupakan metode pengajaran yang efektif untuk membentuk karakter anak. Dalam pendidikan Islam, keteladanan digunakan sebagai metode yang sangat berpengaruh dalam pengajaran akhlak tidak hanya kepada orang dewasa tetapi juga kepada anak kecil dan remaja. Hal ini sesuai dengan teori peniruan yang mendalami peniruan lebih dalam dan tidak terbatas pada aspek penampilan simbolik saja, melainkan mencakup keseluruhan kepribadian, termasuk aspek yang paling penting. Oleh karena itu, anak cenderung meniru orang-orang disekitarnya, dan dapat dikatakan bahwa anak membutuhkan peran bahkan pada usia remajanya. *model* yang baik untuk dijadikan idolanya. Hal tersebut akan sangat menguntungkan bagi pendidik jika mampu mendemonstrasikan suatu akhlak mulia di depan peserta didik.

HUKUM MENUNTUT ILMU

Ibnu 'Abdil Bar rahimahullah berkata: Para ulama sepakat bahwa ilmu itu wajib 'ayin, yaitu ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang yang khusus baginya, dan sekali itu dilakukan maka ilmu itu wajib kifayahnya beberapa dan tidak lagi wajib bagi yang lain. Ilmu yang wajib diketahui setiap orang adalah ilmu tauhid dan beriman kepada Allah yang berkaitan dengan Syahadatin. Ada pula yang meyakini bahwa Yang Maha Kuasa tidak mempunyai sekutu bagi dirinya sendiri, tidak ada yang menyamai Dia, tidak ada yang memperanakkan dan tidak ada yang memperanakkan, serta Allah berkhianat. Mahatahu dan mahakuasa, mahatahu tentang yang tak kasat mata dan kenyataan. (Arifin & Rizaldy, 2023)

Umat Muslim harus percaya bahwa Al-Qur'an adalah Karamullah dan wajib shalat lima waktu sehari. Umat Islam juga harus mewaspadaai kewajiban-kewajiban yang terkait dengan shalat tersebut, seperti tahara dan hukum terkait lainnya, puasa, zakat, dan haji. Kifaya wajib adalah ilmu yang jika kewajiban orang lain dipelajari atau dilaksanakan oleh sebagian orang, maka menjadi batal.

SKALA PRIORITAS DALAM MENUNTUT ILMU

Ibn Qayyim *rahimahullah* telah menjelaskan ilmu apa saja yang wajib dipelajari oleh setiap muslim. Ilmu tersebut di antaranya adalah:

- a. Ilmu tentang pokok-pokok keimanan, yaitu keimanan kepada Allah swt., malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari akhir.
- b. Ilmu tentang syariat-syariat Islam. Di antaranya adalah ilmu tentang hal-hal khusus yang dilakukan oleh seorang hamba, seperti ilmu tentang wudhu, shalat, puasa, haji, zakat, dan kita wajib untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan ibadah-ibadah tersebut, misalnya tentang syarat, rukun dan pembatalnya.
- c. Ilmu tentang lima hal yang diharamkan yang disepakati oleh para Rasul dan syariat sebelumnya.
- d. Ilmu yang berkaitan dengan interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain secara khusus misalnya istri, anak, dan keluarga dekatnya, atau dengan orang lain (Anshori, 2019)

ADAB MENUNTUT ILMU

- a. Mengikhlaskan niat untuk Allah swt.
Aktivitas menuntut ilmu yang dilakukan oleh seseorang adalah untuk mengharapkan wajah Allah swt. dan negeri akhirat, oleh sebab itu seorang muslim harus mengikhlaskan diri dalam menuntut ilmu hanya untuk Allah swt., yaitu dengan meniatkan dalam menuntut ilmu dalam rangka mengharapkan wajah Allah swt.
- b. Bertujuan untuk mengangkat kebodohan diri sendiri dan orang lain Niat seseorang dalam menuntut ilmu adalah untuk mengangkat kebodohan dari dirinya sendiri dan dari orang lain. Sebab pada asalnya manusia itu bodoh, dalilnya adalah firman Allah swt.

Yang artinya: Allah lah yang telah mengeluarkan kalian dari perut-perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan kemudian Allah ciptakan bagi kalian pendengaran, penglihatan dan hati supaya kalian bersyukur.

Demikian pula niat untuk mengangkat kebodohan dari umat, hal itu dapat dilakukan dengan pengajaran melalui berbagai macam sarana, supaya orang-orang bisa memetik manfaat dari ilmu yang ia miliki.

- c. Bermaksud membela syariat
Menuntut ilmu harus diniatkan untuk membela syariat, sebab kitab-kitab yang ada, tidak mungkin dapat membela syariat dengan sendirinya. Tidak ada yang bisa membela syariat kecuali si pembawa syariat itu sendiri.
- d. Berlapang dada dalam masalah khilaf
Seorang penuntut ilmu hendaknya dia berlapang dada ketika menghadapi masalah-masalah khilaf yang bersumber dari hasil *ijtihad*. Oleh karena itu menjadi kewajiban para penuntut ilmu untuk tetap memelihara persaudaraan, meskipun mereka berselisih dalam sebagian permasalahan *furu'iyah* (cabang), hendaknya yang satu mengajak saudaranya untuk berdiskusi dengan baik dengan didasari kehendak untuk mencari wajah Allah swt. dan demi memperoleh ilmu.
- e. Beramal dengan ilmu
Seorang penuntut ilmu wajib mengamalkan ilmu yang dimilikinya, baik itu akidah, ibadah, akhlaq, adab, maupun muamalah. Sebab amal inilah buah ilmu dan hasil yang dipetik dari ilmu, seorang yang mengemban ilmu adalah ibarat orang yang membawa senjatanya, bisa jadi senjatanya itu dipakai untuk membela dirinya atau justru untuk membinasakannya. (Maziyyatul, 2021)

KESIMPULAN

Kewajiban menuntut ilmu diwajibkan kepada setiap muslim dan muslimah, kewajiban menuntut ilmu telah banyak dijelaskan dan diterangkan di dalam nash-nash Alquran dan hadits, di antaranya adalah terdapat di dalam surat At-Taubah ayat 122, An-Nahl ayat 43 dan Al-'Alaq ayat 1-5, dan begitu dengan Hadits Nabi saw., di antaranya adalah hadir riwayat Ibn Majah, Anas ibn Malik, Ibn Abdullah Mas'ud dan lain-lain. Keutamaan ilmu dan orang yang beilmu juga banyak di jelaskan di dalam Alquran dan Hadits Nabi saw., sehingga kewajiban menuntut ilmu ternyata bukan hanya menunaikan kewajiban semata, tetapi ternyata juga untuk mendapatkan kedudukan dan keutamaan yang luar biasa.

Manusia diciptakan oleh Allah swt. dalam penciptaan yang sempurna yang memiliki, jasad, *ar-ruh* dan akal, sehingga dengan potensi yang dimilikinya dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya di dunia ini, terutama dalam menuntut ilmu yang merupakan modal dan bekal utama dalam beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Taala.

Menuntut ilmu syar'i atau ilmu agama wajib kepada setiap muslim dan muslimah, karena agama Islam adalah agama yang dibangun dengan ilmu dan dalil yang bersumber dari Alquran dan As-Sunnah, sehingga seorang muslim tidak dibenarkan *jahil* atau tidak mengerti seluk beluk agamanya, karena seorang muslim senantiasa dituntut untuk beribadah kepada Allah swt. dan agar peribadatan kepada Allah swt. baik dan benar harus dengan didasari dan dilandasi dengan ilmu.

Seorang muslim dalam menuntut ilmu harus memiliki adab dan etika dalam menuntutnya, terutama masalah niat yang merupakan asas dalam aktivitas seseorang dalam menuntut ilmu, sehingga jika niat seseorang dalam menuntut ilmu itu karena Allah swt. maka ia akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah swt.

DAFTAR PUSAKA

- Al-farin, M., Azzahra, N., Aini, N., Raihan, Z., & Wismanto, W. (2024). *Analisis Ayat-Ayat Tentang Belajar Mengajar*. 2(3).
- Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024). *Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa*. 2(3).
- Anshori, M. (2019). Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 52–63.
- Arifin, Z., & Rizaldy, M. (2023). Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Sarjanawiyata Tamansiswa Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(1), 168–184. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.1292>
- Asror, F. M., Janah, F., & Nafi'ah, E. C. (2021). Kewajiban dan Karakteristik Belajar Mengajar Ala Rasulullah (Perspektif Hadis). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 187. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i2.4982>
- Bila, S., Nada, K., Novita, N., Hafizah, N., Wismanto, W., & Azzahra, N. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah*. 2, 266–275.
- Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). *Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia*. 2(1).
- Faturrchan saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, W. (2024). *Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan*. 2(1).

- Habin, A. (2022). Kewajiban Belajar Mengajar Perspektif Hadis Nabi. *Pena Cendikia*, 5(1), 5.
- Hasan, W. A., Ibadah, F., & Muamalah, A. (n.d.). *AL-ISLAM*.
- Ilham Hudi. (2021). Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) terhadap Prilaku/Perbuatan Moral (Moral Action) pada Siswa SMP Kota Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6671–6674. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2029%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2029/1788>
- Kusuma, A. D., & Anggelia, Merli, W. (2024). *Analisis Kewajiban Belajar Mengajar*. 2, 18–29.
- Lubis, Z., Ag, M., Rozza, D. S., Haris, A., Yazid, S. R., & Wahidah, F. (2023). Konsep Tarbiyah Dalam Perspektif Surat Az-Zumar Pendekatan Tafsir Ijmali. *Jurnal Qolamuna*, 5(1), 130.
- Manik, W. (2020). Kewajiban Menuntut Ilmu. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 17. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.63>
- Marronis, R. P., Bila, S., & Nada, Khotrun, W. (2024). *Analisis Tentang Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Al - Qur ' an Surah Luqman Ayat 13 - 19*. 2(2), 17–29.
- Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, L. S. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits*. 2(3).
- Maziyyatul, M. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap fenomena dan tantangan dalam pembelajaran bahasa arab di madrasah ibtidaiyah Students' perception on phenomena and challenges in arabic learning at islamic elementary school. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(1), 9.
- Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, W. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 5(2), 29–42. http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB_I_BABV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Oktrigana Wirian. (2017). Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah Saw. *Sabilarrasyad*, II(02), 120–137.
- Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, W. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan*. 2(3).
- Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N, W., & Sartika, D. gita. (2024). *Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al*. 2(3).
- Sari, R. K., Ulfani, S. M., Lestari, A., Hasanah, D. P., & Wismanto. (2024). *Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu ' alaihi Wasallam Muhammad penelitian ini dilakukan . Dengan menggali berbagai dimensi sosial keagamaan*. 2, 253–265.
- Septiani, C., Binti, F. A., Amri, I., & Syakira, Saidah, W. (2024). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Amalan Ibadah Puasa Ramadhan Sejak Masa Dini*. 2(1).
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik*. 12, 327–337.
- Wakka, A. (2020). Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 1(1), 82. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.43>

- Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' an*. 2, 290–300.
- Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef. (2024). *Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak*. 2, 276–289.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, D. (2022). Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, VIII, 50–59.
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). *Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak*. 3(1).
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah*. 12, 338–350.
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese*.
- Wismanto Abu Hasan. (2016a). Fiqih Ibadah. In *Jurnal Energi Dan Manufaktur* (Vol. 9, Issue 2). Nasya Expanding Manajemen. <https://doi.org/10.22219/.v2i2.4219>
- Wismanto Abu Hasan. (2016b). *Kitabut Tauhid “Esa-kanlah Aku.”* Nasya Expanding Manajemen.
- Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.